Nomor 1, Volume 1, Desember 2004

ISSN 0216-0692

JURNAL GURU

Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah

Diterbitkan Oleh :
Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang

Jurnal Guru	Vol. 1	No. 1	Hal. 1- 52	Padang Panjang Desember 2004	ISSN 0216-0692

ISSN 0216-0692

Jurnal Guru

Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah

Volume 1, Nomor 1, Desember 2004

Pemimpin Redaksi
Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum

Sekretaris Redaksi
Drs. Wisma Endrimon, M.Pd

Anggota Redaksi
Drs. Mudar Is Munir
Drs. Syahrizal
Drs. M. Nismar Darsa

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Alex Mayunis (UNP Padang/MIPA)
Prof. Dr. Abizar (UNP Padang/IPS)
Dr. Atmazaki, M.Pd (UNP Padang/Bahasa)
Drs. Adirozal, M.Si (STSI Padang Panjang/Seni)

Sekretariat
Drs. Herman, MM
Nini Hartati, S.Pd
Syafnil

Penerbit
Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang

Alamat Redaksi
Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang
Jl. Bundo Kandung No. 1
Padang Panjang
Telepon (0752) 82156, 82128
Fax (0752) 82128

Terbit 2 kali setahun
Juli dan Desember

Daftar Isi

Jurnal Guru, Volume 1, Nomor 1, Desember 2004

Halaman

1. Perkembangan Peradaban dan Kebudayaan Perspektif Ilmu Pengetahuan (Drs. Adirozal, M.Si) 1
2. Pembangunan Intelektual dan Pengkajian Islam dalam Pengembangan Pendidikan Dasar dan Menengah di Kota Padang Panjang (Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum) 9
3. Pengajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik (Raymond Burhano, S.Pd) 15
4. Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif (Ismiarti, M.Pd) 25
5. Teaching Writing Skills Preceded by Reading Text: An Integrated Model (Erma Harlina, S.Pd) 29
6. Persepsi Siswa Kelas I SMAN I Padang Panjang tentang Manfaat Layanan Orientasi (Helmi Abbas, S.Pd) 35
7. Siswa Program Percepatan Belajar: Harapan dan Tantangan (Drs. Erizal gani, M.Pd) 43

PEMBANGUNAN INTELEKTUAL DAN PENGKAJIAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI KOTA PADANG PANJANG

Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum
(Dosen Universitas Negeri Padang)

Abstract

This article explains the concept of education as being developed in Padang Panjang that has decided Islamic nuances to be the basic devepment of education. Islamic nuances should be developed since early education until secondary education. In addition the students should also be given islamic entrepreneurship competency besides general requirements as required in national curriculum.

Key words: *education, islamic nuances,entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Pembangunan intelektual dan pengkajian Islam pada hekekatnya dapat dipandang sebagai dua sisi mata uang, dimana satu sisi dengan sisi yang lain idealnya bergerak dalam suatu sinergitas yang harmonis. Pembangunan intelektual harusnya dimulai dari sebuah pengkajian yang mendalam, sebaliknya pengkajian Islam yang komprehensif hanya dimungkinkan dilakukan oleh para intelektual yang memiliki basis keislaman yang kuat. Sifat hubungan kausalitas ini menuntut arah dan pola yang relatif sama, sehingga Islam menjadi bagian yang integral dalam setiap individu (intelektual) dan terus berkembang sesuai dengan hakekat keislaman itu sendiri. Sebagai agama yang menuntun kearah keselamatan, Islam harus senantiasa dijadikan sebagai rujukan dan pengawal umat dalam menjalankan kehidupan sepanjang zaman, karena tanpa ini semua manusia akan hidup dalam "kegelapan" dan kehilangan harkat dan identitas diri sebagai "hamba".

Kajian Nata (2003) menempatkan pendidikan sebagai proses yang sangat mempengaruhi perkembangan Islam. Melalui pendidikan dimungkinkan masyarakat dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam sesuai dengan ketentuan Alqur'an dan Al-Sunnah. Oleh sebab itu bila kita berdiskusi masalah pembangunan intelektual dan pengkajian Islam tidak mungkin dilepaskan dari pembangunan pendidikan Islam itu sendiri.

PADANG PANJANG DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Penduduk Kota Padang Panjang yang merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau menjalani hidup dengan filosofi *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah.* Padang Panjang telah lama dikenal sebagai pusat perkembangan pendidikan Islam. Kehadiran Perguruan Thawalib, Kauman Muhammadiyah, Diniyah Puteri Rahmah El Yunusiyyah, MIN Adam BB, dan kehadiran beberapa tokoh yang pernah menjalani pendidikan di Kota Padang Panjang seperti Hamka, M. Natsir, Rahmah El Yunusiyyah di pentas internasional cukup memberi bukti tentang eksistensi Kota Padang Panjang sebagai pusat perkembangan Islam. Berbagai perguruan tersebut sampai hari ini terus berkembang dan menyelenggarakan pendidikan diberbagai jenjang, mulai dari Taman Kanak-Kanak/Raudatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang jumlahnya relatif berimbang dengan sekolah-sekolah umum, kecuali di jenjang sekolah

dasar. Namun dengan ditetapkannya Pendidikan Bernuansa Islami sebagai salah satu basis pembangunan di Kota Padang Panjang, maka proses pembelajaran di sekolah umumpun diwarnai dengan proses yang dapat mengembangkan pribadi intelektual peserta didiknya sebagai seorang muslim yang mempunyai semangat ukhuwah islamiah, serta saling mengingatkan dalam kebenaran dan kebaikan.

Dengan luas ± 2.300 Ha, Padang Panjang merupakan daerah terkecil dari kabupaten/kota di propinsi Sumatera Barat. Jumlah penduduk yang juga relatif kecil ± 42.000 jiwa, memungkinkan dilakukannya berbagai perubahan dan pembaharuan dengan tingkat akselerasi yang relatif dapat dikendalikan dan terukur. Namun di satu sisi, keterbatasan sumber daya (alam) menyebabkan Pemerintah Kota juga memiliki berbagai keterbatasan dalam mempercepat laju pertumbuhan dan pembangunan. Oleh sebab itu, potensi terbesar yang memungkinkan kota ini tetap eksis, berkembang, dan maju adalah pembangunan dan pemberdayaan lembaga pendidikan, sehingga dengan dukungan iklim dan lingkungan yang kondusif, letak yang strategis serta pengembangan program pendidikan yang bernuansa islami, memungkinkan kota Padang Panjang menjadi "Kota Tujuan Pendidikan".

KONSEPSI KOTA SERAMBI MEKKAH, PENDIDIKAN BERNUANSA ISLAMI, PEMBANGUNAN INTELEKTUAL (ISLAM), DAN PENGKAJIAN ISLAM

Perjalanan sejarah Kota Padang Panjang diwarnai dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai lembaga pendidikan Islam, telah menjadikan Kota Padang Panjang berprediket sebagai "Kota Serambi Mekkah". Julukan ini terus mewarnai tekad segenap warga masyarakat untuk membangun kota dengan pola kehidupan yang menjadikan Islam sebagai sandaran setiap aktivitas kehidupan. Tekad ini berikutnya melahirkan Visi Kota Padang Panjang, yaitu, "Terwujudnya masyarakat Kota Padang Panjang sebagai warga Kota Serambi Mekkah dengan pertumbuhan pendidikan, ekonomi dan kesehatan yang bernuansa islami untuk mencapai kesejahteraan masyarakat".

Kata kunci dari rumusan visi di atas terdapat pada pernyataan **Warga Kota Serambi Mekkah**. Istilah yang popular digunakan untuk menggambarkan Warga Kota Serambi Mekkah adalah **Masyarakat Madani.** Istilah Madanii berasal dari Bahasa Arab yang berarti suatu lingkungan perkotaan yang dibangun dengan prinsip kebudayaan dan peradaban yang agung.

Dalam sejarah dan kebudayaan Islam, Masyarakat Madani yang pertama ditemui ketika kaum muslimin yang dibina Nabi Muhammad SAW merubah Kota Yatsrib menjadi Madinah, yang hidup dengan pengamalan ajaran Islam dan berbagai aspek sosial kemasyarakatannya.

Salah seorang pemikir Islam, Al-Attas (1998:192) menggambarkan penggunaan istilah Masyarakat Madani dari model Negara Madinah (Al-Madinah), dimana di sana telah terdapat agama yang benar bagi kemanusiaan. Di sana orang beriman telah menyerahkan dirinya pada kekuasaan Nabi Muhammad SAW (ajaran Islam) sebagai dayyan-nya. Realisasi kebutuhan pengabdian kepada Allah diimplementasikan dalam bentuk yang jelas serta cara dan metode pelaksanaan pengabdian yang dituntun melalui syari'ah. Kota ini, bagi masyarakat muslim menjadi lambang struktur sosial-politik Islam, dan secara analogis menjadi simbol tubuh dan wujud fisik bagi orang-orang yang beriman. Kota Madinah juga menjadi contoh suri tauladan Nabi Muhammad SAW (ajaran Islam) dalam melaksanakan kekuasaan dan pemerintahan yang adil.

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari upaya pembangunan yang dilaksanakan dengan prinsip dengan ciri Warga Kota Serambi Mekkah, diantara yaitu :

1. Menegakkan, memelihara dan mensyi'arkan segala yang ma'ruf (*virtues*) yang digariskan Allah SWT.
2. Mencegah serta membasmi segala bentuk penindasan, eksploitasi, instabilitas serta yang merongrong prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

3. Terwujudnya rasa kebersamaan dan kesamaan derajat anggota masyarakat, dimana tidak seorangpun yang lebih utama dari yang lain, terkecuali karena skill dan akhlaknya.
4. Setiap individu dilindungi hak-haknya untuk mengembangkan potensi dirinya yang merupakan karunia dari Allah SWT sejauh dalam aturan agama, begitupun setiap individu berhak memberikan pengabdiannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan daerahnya (Abul A'la Almaududi, tanpa tahun : 59-64).

PENDIDIKAN BERNUANSA ISLAMI DAN PEMBANGUNAN INTELEKTUAL

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa secara prinsip pembangunan intelektual hanya mungkin dilakukan melalui pendidikan, dan pembangunan intelektual muslim (Islam) hanya mungkin dilakukan melalui pendidikan Islam atau pendidikan yang bernuansa islami. Paradigma pendidikan yang bernuansa Islami sangat berbeda dengan paradigma yang digunakan pendidikan yang dipahami dewasa ini. Abuddin Nata (2003 : 175) mengemukakan bahwa saat ini terdapat kesalahan landasan filosofis yang diterapkan oleh dunia pendidikan pada umumnya. Pendidikan saat ini sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup Barat yang bercorak ateistik, sekularistik, materialistik, rasionalistik, empiris dan skeptis, yang berikutnya sangat mempengaruhi pola kehidupan para lulusannya dengan gejala antara lain kurang menghargai nilai-nilai agama, dan pola hidup permissive (membolehkan apa saja, pergaulan bebas, hidup bersama tanpa nikah, penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya).

Padahal menurut Quraish Shihab (dalam buku yang sama) bahwa sistem dan tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat seyogyanya tidak dapat diimport atau diekspor dari suatu negara ke negara lain, tetapi ia harus timbul dari dalam diri masyarakat selayaknya sebagai pakaian yang diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Dari sisi ini Islam seharusnya tetap dijadikan dasar dalam pemecahan berbagai permasalahan melalui pendidikan di berbagai bidang seperti ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, peradaban, kesehatan dan lain sebagainya.

Seorang pemikir muslim yang dikenal di kalangan intelektual internasional yakni Nasr (1987:123) menjelaskan model dari paradigma Pendidikan Bernuansa Islami yang ditujukan bukan hanya untuk melatih pikiran, melainkan untuk melatih keseluruhan potensi kemanusiaan. Inilah sebabnya, pendidikan tidak hanya berimplikasi pada pengajaran ataupun transformasi ilmu tetapi juga mendidik keseluruhan pribadi anak didik yang diistilahkan dengan proses tarbiyah. Guru bukan hanya seorang pengajar (mu'alim), yang mentransfer ilmu, melainkan juga seorang pendidik (murabbi) yang melatih jiwa dan kepribadian.

Berpijak pada pemahaman di atas, hal yang paling mendasar dalam pendekatan pendidikan yang bernuansa islami adalah pendidikan dengan pendekatan **integratif** dan **holistik.** Dengan prinsip integratif dan holistik pembinaan kemanusiaan tidak hanya berorientasi kepada penambahan pengetahuan sains dan teknologi, tetapi sekaligus pengembangan kepribadian serta pendekatan antara seorang insan dengan pencipta-Nya. Untuk tujuan ini, pendidikan berorientasi kepada pengembangan dan pematangan fitrah manusia yang memungkinkan seseorang eksis tidak menjadikan tuntutan pasar yang dinamis dan berubah sebagai tujuan pendidikan.

Sedemikian urgennya paradigma pendidikan yang integratif dan holistik ini sehingga Al-Attas (dalam Daud, 2003:181) lebih memilih istilah ta'dibh (adab) sebagai pengganti istilah tarbiyah untuk menyebut pendidikan. Upaya ta'dibh meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

a. Suatu proses untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran;
b. Pengembangan kualitas dan sifat-sifat jiwa serta pikiran yang baik;
c. Membangun prilaku yang benar serta menghilangkan prilaku salah dan buruk;
d. Membina ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil

keputusan dan tindakan yang tidak terpuji;

e. Pengenalan dan pengakuan kedudukan segala sesuatu dengan tepat dan adil;
f. Membangun metode pengaktualisasian segala potensi yang ada secara benar dan adil;

Konsepsi pendidikan bernuansa islami dengan beberapa ciri utama ini dikembangkan secara terus menerus sehingga harapan untuk membangun intelektual muslim akan dapat dilakukan. Lulusan pendidikan dari Kota Padang Panjang di setiap jenis dan jenjang pendidikan diupayakan terus memiliki kekhususan atau ciri yang mampu membedakannya dari sekedar sebuah proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan intelektual (kognitif) semata menjadi sebuah proses pendidikan yang juga mengoptimalkan pengembangan aspek afektif (perilaku), psikomotor (keterampilan), sosial, dan agama (keimanan). Untuk mewujudkan pengembangan intelektual muslim melalui pendidikan bernuansa islami, Pemerintah Kota Padang Panjang menuangkan dalam bentuk dokumen perencanaan daerah yaitu menempatkan Pendidikan Bernuansa Islami sebagai salah satu misi dalam Rencana Strategis Kota Padang Panjang Tahun 2004-2008. Upaya mewujudkan Padang Panjang sebagai Kota Pendidikan Bernuansa Islami dituangkan menjadi enam kebijakan pokok:

a. Membangun kecerdasan islami pada usia dini (PADU)
b. Membangun jiwa enterpreneurship Islam siswa
c. Membangun konsep pendidikan bernuansa Islami
d. Pewarisan nilai budaya Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK)
e. Membangun kualitas pendidikan dengan standar kompetensi nasional
f. Meningkatkan partisipasi masyarakat.

Dengan enam kebijakan pokok ini, maka pembangunan intelektual muslim melalui pendidikan akan dapat diwujudkan. Upaya ini dimulai dari usia dini, berlanjut di jenjang pendidikan, dan didukung dengan partisipasi dan dukungan optimal dari masyarakat. Pendidikan dirancang dan dikembangkan dengan tetap mengacu pada empat pilar pendidikan menurut UNESCO (1996), yaitu *learning to know, leraning to do, learning to live together,* dan *learning to be.*, yang mengarah pada tiga sasaran utama yaitu pengembangan IPTEKS, IMTAQ, dan keterampilan (Life Skills).

Selain lembaga pendidikan formal, pembangunan intelektual Islam juga dilakukan melalui penataan pola pembelajaran Alqur'an di Taman Pendidikan Alqur'an (TPA). Sejauh ini Pemerintah Kota Padang Panjang bekerja sama dengan IAIN Imam Bonjol dan ATIQ` Padang juga telah menyiapkan lebih 200 orang tenaga pengajar (guru) TPA yang memiliki keterampilan pengajaran Alqur'an, sehingga diharapkan proses pembelajaran Alqur'an tidak lagi dilakukan secara otodidak tetapi dalam sebuah proses belajar yang sistematis, terencana dan mencapai sasaran.

PENGKAJIAN ISLAM SEBUAH TANTANGAN

Pengkajian Islam secara kelembagaan formal baru dilakukan dalam bentuk diskusi antar ulama (Muzakarah Ulama) yang telah itensif dilakukan semenjak tahun 1999 sampai sekarang. Berbagai topik menyangkut permasalahan di tengah masyarakat dalam kaitan keagamaan baik aqidah, khilafiah, maupun muamalah. Rata-rata 10 sampai 15 topik dibahas secara intensif oleh lebih kurang 40 sampai dengan 50 orang ulama Padang Panjang setiap tahun. Hasil muzakarah ulama dirumuskan dalam bentuk yang sistematis, dicetak dalam bentuk menarik (leaflet sesuai topik) dan dipublikasikan kepada segenap lapisan masyarakat.

Di samping itu, lembaga seperti ICMI juga melakukan berbagaii kegiatan dalam bentuk bedah buku/kitab yang disesuaikan dengan kondisii yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

Mengingat sampai saat ini kota Padang Panjang belum memiliki satu pusat kajian keislaman yang representatif, maka Pemerintah Kota Padang Panjang telah mendisain master plan pembangunan Islamic

Center yang akan dijadikan pusat pengkajian keislaman. Untuk kepentingan optimalisasi dampak dan manfaat khususnya dalam pengembangan pendidikan bernuansa islami, maka pembangunan Islamic Centre ini akan dikombinasikan dengan pembangunan *Learning Resource Centre* (Pusat Sumber Belajar) yang akan dimanfaatkan secara bersama oleh sekolah-sekolah (negeri/swasta, umum/agama) guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Wacana ini memungkinkan kombinasi yang sinergis dan harmonis antara gerakan pembangunan pendidikan bernuansa islami dengan pengkajian keislaman.

PENUTUP

Pembangunan intelektual dan pengkajian Islam merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan proses pembangunan pendidikan Islam.

Arah kebijakan pembangunan Kota Padang Panjang yang menempatkan "Pendidikan Bernuansa Islami" sebagai prioritas utama dan tekad menjadikan Padang Panjang sebagai "Kota Tujuan Pendidikan" memberikan tantangan yang sangat besar dalam mendisain pola pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian dari kewenangan penyelenggaraan otonomi daerah. Oleh sebab itu diperlukan berbagai upaya yang sistematis dan terpola dalam pengembangan sistem serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga memungkinkan pembangunan intelektual dan pengkajian Islam dapat terus dilakukan melalui pendidikan di kota yang karena perjalanan sejarahnya berprediket sebagai Kota Serambi Mekkah.

REFERENSI

Al-Attas, Syed M.Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung : Penerbit Pustaka.

Daud, Wan Mohd Wan. 2003. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam. Bandung : Mizan.

Nasr, Seyyed Hosein. 2002. *The Heart of Islam*. San Fransisco : Harper.

Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media

Unesco. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Paris: Unesco Publishing